

PELATIHAN *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS



Sri Rejeki Murtiningsih, Puthut Ardianto

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email : jackie.murt@umy.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah melakukan pelatihan *storytelling* untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris pada siswa SMP. Hal ini berdasarkan pada masalah yang sering dihadapi oleh banyak guru-guru Bahasa Inggris untuk mendorong siswa untuk berani bicara dalam bahasa asing tersebut, terutama berbicara didepan banyak orang.

Dalam pengabdian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan serangkaian kegiatan yang berupa pelatihan *storytelling* kepada mahasiswa untuk memberikan pelatihan kepada siswa SMP, dan pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam Berbicara bahasa Inggris.

Kesimpulan hasil pengabdian tersebut adalah terdapatnya peningkatan kepercayaan diri siswa SMP dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Selain itu, kepercayaan diri dalam berbicara, siswa juga terlihat lebih mampu dalam mengekspresikan diri dalam berakting melalui kegiatan *storytelling* ini.

Kata kunci: kepercayaan diri, siswa SMP, berbicara, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah salah satu kemampuan yang sering menjadi tujuan akhir siswa dalam belajar bahasa Inggris. Meskipun banyak siswa ingin mahir dalam berbicara bahasa Inggris, tidak sedikit siswa yang enggan berbicara dalam bahasa Inggris walaupun ketika mereka berada dalam kelas bahasa Inggris. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para guru bahasa Inggris adalah rendahnya rasa kepercayaan diri siswa. Beberapa hal yang menjadi pemicu masalah rasa takut akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya karena kesalahan pengucapan ataupun adanya aksen yang kental dalam pengucapannya.

Peningkatan kepercayaan diri ini bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Pada umumnya, budaya Indonesia banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris yang tradisional sehingga biasanya menggunakan *teacher-centered approach* atau pengajaran yang berpusat pada guru (Masduqi, 2014). Proses ini biasanya membuat siswa menjadi pendengar dan menuruti perintah guru. Alhasil, banyak siswa menjadi lebih diam ketika mereka harus mempraktekkan kemampuan mereka berbicara. Selain itu, sering ditemui banyak dalam kegiatan belajar mengajar bahwa siswa lain mentertawakan siswa lain yang membuat kesalahan baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Salah satunya cara untuk membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah dengan melakukan variasi metode pembelajaran. Salah satu variasi metode yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan pelatihan *storytelling* kepada siswa-siswa. Kegiatan ini dianggap bisa membuat siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris karena siswa dilatih dalam kelompok kecil untuk menyanyi, ber-acting, dan berbicara dalam bahasa Inggris.



Tujuan kegiatan dalam pengabdian ini adalah melakukan pelatihan *story telling* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa-siswa SMP untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Lokasi untuk pelaksanaan pengabdian ini adalah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif, pengabdian ini dilakukan dengan berbagai kegiatan

1. Melakukan pelatihan *storytelling* kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris
2. Melakukan pelatihan *storytelling* kepada siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

KERANGKA TEORITIS

Harmer (2007) menyebutkan bahwa guru bahasa Inggris yang baik adalah guru yang mempunyai berbagai macam kegiatan untuk siswanya sehingga siswa bisa memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk menggali kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris baik itu dalam hal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai kegiatan ini juga ditujukan supaya siswa tidak cepat bosan dengan metode belajar yang sama secara terus menerus sehingga mereka lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam memdiversifikasi cara mengajar adalah dengan menggunakan *story telling*. Abasi (2014) telah membuktikan bahwa kegiatan *storytelling* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, terutama kosakata bahasa Inggris mereka. Walaupun penelitian Abasi dilakukan di TK, tetapi penelitian tersebut bisa menjadi salah satu bukti bahwa *story telling* bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Dalam kasus pengabdian ini, siswa yang akan terlibat adalah siswa siswi SMP.

ANALISA SITUASI SAAT PENGABDIAN DILAKUKAN

Para penulis adalah dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk mata kuliah Internship di berbagai sekolah Muhammadiyah di daerah sekitar kampus. Selama kegiatan internship, sering terjadi percakapan antara guru dengan DPL maupun guru dengan mahasiswa tentang masalah-masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, percakapan juga terjadi pada saat penerjunan dan penarikan mahasiswa internship dimana kepala sekolah biasanya hadir dalam acara tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh kebanyakan siswa sekolah adalah banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam hal berbicara dalam bahasa Inggris. Siswa-siswa tersebut masih malu atau kurang percaya diri dalam hal berbicara. Apabila mereka berbicara, mereka akan lebih senang menggunakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Selain itu, masalah yang dihadapi adalah karena satu kelas yang berisi kurang lebih 32-35 siswa tersebut biasanya diajar oleh satu guru dalam satu mata kuliah, sehingga perhatian kepada semua siswa kurang maksimal. Oleh karena itu, kebutuhan instruktur lain dalam satu kelas untuk mengakomodasi kebutuhan ini sangat diperlukan.

METODE PELAKSANAAN

1. Langkah-langkah pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dalam rangka pelatihan *storytelling* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam berbicara bahasa Inggris dilakukan dalam beberapa tahap.

a. Pemilihan materi *story telling*

Materi *story telling* yang dipilih adalah cerita-cerita yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga tidak harus belajar tentang hal baru lagi. Meskipun cerita-cerita tersebut cukup panjang, cerita tersebut harus diringkas sedemikian rupa sehingga, apabila ditampilkan tidak terlalu lama ataupun tidak terlalu pendek. Untuk kegiatan ini, kami menyederhanakan cerita-cerita tersebut ke dalam 7-10 menit cerita apabila ditampilkan. Selain itu, cerita yang digunakan

untuk kegiatan *story telling* harus berisi pesan moral, sehingga baik pembaca maupun pemirsa nantinya akan bisa memetik hikmah dari cerita tersebut.

- b. Pelatihan *story telling* pada mahasiswa untuk menjadi instruktur *story telling* siswa SMP
Dalam tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi rekrutmen instruktur *story telling* pada mahasiswa PBI. Salah satu syarat untuk menjadi calon instruktur adalah bahwa mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan berbicara yang baik dalam bahasa Inggris, mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi, dan pernah mengikuti kegiatan teatrikal baik di lingkungan sekolah maupun kampus. Pada akhir waktu perekrutan, ada 10 calon instruktur *story telling* terpilih.

Setelah 10 mahasiswa terpilih sebagai calon instruktur, mereka dipertemukan dan diberi pelatihan oleh penulis sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati. Dalam pertemuan ini, para calon instruktur diberikan beberapa teks yang bisa digunakan untuk pelatihan *storytelling* pada siswa SMP. Pelatihan ini diadakan selama dua hari di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di dalam pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya diberikan contoh-contoh pengucapan setiap kata dalam teks dengan benar, akan tetapi mahasiswa juga diberikan contoh-contoh membaca semua teks dengan menggunakan metode *storytelling*. Termasuk didalamnya adalah menyanyikan teks, berakting, dan ekspresi wajah.



Gambar 1. Pelatihan *story telling* pada calon instruktur

- c. Pelatihan *storytelling* kepada siswa SMP
Pada hari yang ditentukan, kedua penulis dan semua instruktur datang ke lokasi untuk melakukan pelatihan *story telling* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Peserta pelatihan tersebut ada 72 siswa yang mengikuti kegiatan ini dan didampingi oleh 2 (dua) guru bahasa Inggris. Bertempat di Aula Masjid, siswa dibagi menjadi 10 kelompok sehingga satu instruktur bisa memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa. Setiap kelompok memilih salah satu teks untuk di-*storytelling*-kan, dan instruktur memfasilitasi keinginan para siswa. Selama dalam pelatihan, instruktur mengajarkan siswa untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan pelafalan yang benar, menyanyi sesuai tema, mengekspresikan wajah, serta berakting. Di akhir kegiatan pengabdian, setiap kelompok menunjukkan hasil pelatihan mereka.



Gambar 2. Pemaparan Introduction to Storytelling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris oleh salah satu penulis



Gambar 3. Instruktur sedang melatih para siswa

2. Cara pemilihan responden

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah bekerja sama dengan sekitar 35 sekolah mitra mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas. Dari hasil observasi, percakapan awal dengan guru dan kepala sekolah, serta kekompleksan masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris, para penulis memutuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah mempunyai kelas bahasa untuk kelas VII dan VIII. Kelas bahasa yang dimaksud adalah kelas dimana siswanya mendapatkan pemaparan bahasa asing lebih banyak dari pada kelas lainnya. Jadi, bahasa Inggris bukan satu-satunya bahasa yang dipelajari di kelas tersebut. Selain melakukan kegiatan belajar mengajar yang ada dalam program intra kurikuler, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga mempunyai kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga dipandang kurang punya *resources* atau bahan ajar untuk melakukan pelatihan *story telling* dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, salah satu penulis adalah DPL dari sekolah yang bersangkutan, sehingga akses untuk mendapatkan ijin untuk pelaksanaan kegiatan menjadi lebih mudah.

3. Bahan dan alat spesifik yang digunakan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa naskah teks *story telling*. Ada 4 (empat) judul cerita yang digunakan: *Prambanan Temple*, *The Emperor's New Clothes*, *Malin Kundang*, and *Anoman Burning*. Cerita ini sudah diadaptasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan dalam *story telling* dan berdurasi kira-kira 7 menit jika dipentaskan.



4. Cara pengumpulan dan analisis data

Data dikumpulkan berdasarkan observasi dan percakapan lewat WA antara salah satu penulis dengan guru-guru bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan ini dilakukan, banyak siswa yang kelihatan kurang percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya jumlah siswa yang mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kebanyakan dari mereka juga belum terlihat percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan lainnya, seperti menyanyi dan berakting. Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 terlihat siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Mereka menjadi lebih percaya diri tidak hanya untuk berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi dalam mengekspresikan diri melalui cerita yang dibawakan. Selain itu, guru-guru bahasa Inggris yang mendampingi juga memberikan testimony melalui bahwa siswa-siswa mereka menjadi lebih percaya diri. Dalam hal ini, yang disebutkan Abasi (2014) yaitu kegiatan *story telling* adalah kegiatan yang melibatkan tidak hanya kegiatan menyimak, tetapi juga menyanyi dan bermain peran ternyata mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena beberapa hal. Satu, siswa belajar dalam kelompok kecil sehingga lebih banyak perhatian yang didapatkan oleh siswa dari para instruktur. Dengan demikian, instruktur bisa langsung membenarkan bila terjadi kesalahan dalam pengucapan. Kehadiran para instruktur bisa menjadi solusi untuk masalah kekurangan sumber daya manusia dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa-siswa SMP. Kedua, peningkatan rasa percaya diri bisa disebabkan karena variasi pengajaran ini. Cara belajar yang melibatkan secara aktif semua siswa bisa menumbuhkan kepercayaan diri para siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kegiatan *story telling* biasanya diadakan secara individu, tetapi pelatihan kali ini melibatkan semua siswa dalam kelompok untuk mementaskan sebuah cerita dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini bisa menjadi contoh untuk kegiatan-kegiatan serupa dimasa datang. Ketiga, siswa kelihatan lebih percaya diri karena bahan atau cerita yang digunakan dalam kegiatan ini adalah cerita yang dikenal oleh siswa dan dengan menggunakan kata-kata yang *high frequency words* (Nation, 2009). Ketersediaan bahan ajar atau *resources* bisa digunakan untuk memecahkan masalah kekurangan bahan ajar untuk kegiatan *storytelling* di masa depan.

Salah satu keterbatasan dalam pengabdian ini adalah bahwa kegiatan *story telling* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris ini hanya dilakukan pada satu sekolah saja. Padahal, masalah yang sama pasti juga dialami oleh sekolah-sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasi, M. (2014). Is storytelling effective in improving the English vocabulary learning among Iranian children in Kindergartens? *International Journal of Education & Literacy Studies*, 2(3), 7-11.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Essex: Pearson Longman.
- Nation, I. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. NY: Routledge.